

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) deskripsi Teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir.

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Deskripsi Tentang Moral Religius

###### a. Pengertian Moral Religius

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a. adat istiadat, b. sopan santun, c. perilaku. Namun, pengertian budi pekerti atau bias disebut moral secara hakiki yaitu perilaku. Sementara itu menurut draf kurikulum berbasis kompetensi (2001), moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma, dan sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat. Moral atau budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Moral berinduk pada etika dan filsafat. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral, etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *mos* (jamak: *mores*)

yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang menurut Solomon, mencakup dua aspek yaitu:

- a. Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dari pembenarnya
- b. Nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, Bertens mengartikan, etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.<sup>1</sup>

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu:<sup>2</sup> a. nilai-nilai, dan b. kehidupan nyata, maka Pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma

---

<sup>1</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 17

<sup>2</sup> *Ibid*,..hal. 19

(seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat.

Menurut Lillie, kata moral berasal dari Bahasa mores ( Bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan maupun adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai Susila. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Norma-norma moral adalah tolak ukur dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Mgnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi apabila rang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawab dan tanggungjawabnya bukan karena mencari keuntungan,.Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betl-betul tanpa pamrih.Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.<sup>3</sup>

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga

---

<sup>3</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 24

dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pertanyaan (statement) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seseorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuat yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.<sup>4</sup>

Pengertian moral/etika religius tidak jauh berbeda dengan pengertian moral pada umumnya, hanya saja pengertian moral religius lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan kealam akhir nanti. Perwujudan dari moral religius ini sesuai dengan norma-norma Tuhan. Yang di sebut amal saleh.<sup>5</sup>

Moral religius atau biasa disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajara Al-Qur'an dan Hadist. Moral religius ini mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-NYA. Moral religius mengandung berbagai manfaat,

---

<sup>4</sup>*Ibid*,... hal. 25

<sup>5</sup>Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*,..hal. 87

Karena itu mempelajari ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.<sup>6</sup>

Pendidikan moral religius ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, Pendidikan moral secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan moral/ etika manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup. Pendidikan moral diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat. Pendidikan moral berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab. Sebagai landasan firman Allah:

Pendidikan moral merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai moral dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan moral merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Moral juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.<sup>7</sup>

Pendidikan moral religius sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan

---

<sup>6</sup>*Ibid*,...hal. 88

<sup>7</sup> M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Prspektif al-Quran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hal. 11

bangsa. Dengan Pendidikan moral religius, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia Pendidikan, terdapat beberapa fungsi dan mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*), yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi Pendidikan moral dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:<sup>8</sup>

- a. *Fungsi psikologis*, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka Pendidikan moral bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang dewasa, bertanggungjawab dan mandiri.
- b. *Fungsi pedagogik*, Pendidikan moral menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (*insan kamil*)
- c. *Fungsi filosofis*, Pendidikan moral diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berjiwabaik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berfikir secara luas.
- d. *Fungsi sosiologis*, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan moral diharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.

---

<sup>8</sup> Ibid,... hal. 92

- e. *Fungsi agama*, manusia adalah makhluk yang dikenal dengan *homo religius* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar kebutuhan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*) oleh karena itu, Allah SWT menurunkan keagamaan tersebut lewat jalur Pendidikan dan pengajaran.

Ada lima faktor yang berperan dalam system Pendidikan moral yaitu:<sup>9</sup>

- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidik (guru)
- c. Faktor Peserta Didik (siswa)
- d. Faktor Alat (sarana dan prasarana) Pendidikan
- e. Faktor Lingkungan

Dari lima faktor yang berperan dalam system Pendidikan moral tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses Pendidikan moral religius, yaitu faktor anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawakan kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat, bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseta, 2000), hal. 26

Pendidikan moral religius adalah Pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan moral religius hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohani manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan moral religius ini, adalah Pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna budi pekerti manusia.<sup>10</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi Moral yaitu segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplay dari luar dirinya. Untuk itu, ada beberapa faktor yang turut memengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau beretika, di antaranya yaitu:

a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriyahnya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang

---

<sup>10</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hal. 55

bersifat psikis, yaitu mengenal (kognis), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang.

Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk moral. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan, tapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu moral, insting berarti akal pikiran.

Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada moral dan etika yang baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat Pendidikan, pemeliharaan, dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus

dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.<sup>11</sup>

b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang benar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat-istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negative, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.<sup>12</sup>

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- 1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah diasikan tersebut.
- 2) Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

---

<sup>11</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hal. 210

<sup>12</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hal. 236

Pada perkembangan ini selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

c. Pola Dasar Bawaan

Dahulu seorang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor Pendidikan yang dapat mengubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu Pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir. Pendidikan tidak bisa memengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

Sedangkan menurut aliran emoirisme, seperti yang dikatakan John Ock dalam teori tabula Rasa, bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh Pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar Bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia,. Pola dasar dan ajar Bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia,. Pola dasar manusia mewarisi sifat-sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bias mewarisi sifat-sifat jasmaniyah, juga mewarisi sifat-sifat rohaniyah.

#### d. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitar. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis yaitu:

##### 1) Lingkungan alam

Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang.

Menurut Achmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman Plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akal pun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh dan sangat besar terhadap

tumbuh kembangnya kemajuan suatu bangsa. Lingkungan yang terdapat dalam umah individu pun dapat memengaruhi penyesuaian dirinya.<sup>13</sup>

## 2) Lingkungan pergaulan (social)

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal-akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan yang dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.<sup>14</sup>

### b. Macam-Macam bentuk nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut Paul Suparno dkk, bahwa bentuk-bentuk nilai yang ada pada lingkup pendidikan, diantaranya:

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: MIZAN, 2002), hal. 41

<sup>14</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi*,... hal. 245

## 1) Religiusitas

- a) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
- b) Sikap toleran
- c) Mendalami ajaran agama

## 2) Sosialitas

- a) Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
- b) Solidaritas yang benar dan baik
- c) Persahabatan sejati
- d) Berorganisasi dengan baik dan benar
- e) Membuat acara yang sehat dan berguna

## 3) Gender

- a) Penghargaan terhadap perempuan
- b) Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan
- c) Menghargai kepemimpinan perempuan

## 4) Keadilan

- a) Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar
- b) Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
- c) Keadilan berdasarkan hati nurani

## 5) Demokrasi

- a) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati

- b) Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan
- 6) Kejujuran
- a) Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama
- 7) Kemandirian
- a) Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
  - b) Mengenal kemampuan diri
  - c) Membangun kepercayaan diri
  - d) Menerima keunikan diri
- 8) Daya juang
- a) Memupuk kemampuan untuk mencapai tujuan
  - b) Bersikap tidak mudah menyerah
- 9) Tanggung jawab
- a) Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
  - b) Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
  - c) Mengembangkan hidup bersama secara positif
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan
- a) Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
  - b) Mencintai kehidupan

c) Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.<sup>15</sup>

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup 2 dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.<sup>16</sup> Berdasarkan tema-tema dalam Al-Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya, harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:<sup>17</sup>

#### 1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada

Allah

---

<sup>15</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

<sup>16</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 92

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 93

- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam insaniyah:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 95

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al Wafa*, yaitu tepat janji
- h) *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada.
- i) Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Macam-Macam Bentuk Nilai Religius<sup>19</sup>**

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan, menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya biasa membaca kitab suci dan mengaji dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat
5	Berani memikul risiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara dengan sopan; dan menghindari sikap pemaarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdik; berani, pandai dan mengajukan usul.
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan yang akan datang.
12	Bersahaja	Bersikap sederhana; bersih rapi; sopan dan

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 45- 53

		menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Berseangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14	Bersikap konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah; dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan; biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemarah
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar; dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain
21	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegur sapa bila bertemu teman; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sesepuh; dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik
24	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/ pendapat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
27	Demokratis	Suka bekerja sama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabbur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan dari hidup tidak berlebih-lebihan dan

		semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan; tidak boros.
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita; belajar bersungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar`
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang yang hanya diperlukan
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tidakan ingkar dan bohong.
37	Komitmen	Biasa memenuhi aturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan dirumah.
38	Kooperatif	Senang bekerja sama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh.
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan.
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri; menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari meremehkan usaha dan

		hasil orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyalahgunakan kesempatan; biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenang-wenang dengan orang lain.
48	Mencintai ilmu	Senang bertannya, gemar membaca menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas.
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir, dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesusahan tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52	Pengendalian diri	Sering mengendalikan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif.
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat, rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta terbiasa berperilaku sesuai tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni daerahnya.
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang

		menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois dan masa bodoh.
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban.
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap meremehkan orang lain; dan menghindari perbuatan tercela.
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
67	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat.
69.	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut
70	Sikap santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri

		dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan terbiasa berbicara penuh alasan
74	Sikap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya
76	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/ diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng
77	Tegas	Bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa
84	Tawakkal	Selalu ingat kepada Tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh

85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai; tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan
----	------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Deskripsi Tentang Peserta didik

### a) Pengertian Peserta Didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.<sup>20</sup>

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri dan agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Sesungguhnya murid, anak didik, maupun peserta didik, ketiganya memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang sedang belajar kepada seorang guru/pendidik untuk menambah pengetahuannya. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.<sup>22</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan* ..., hal. 165

<sup>21</sup> *ibid*

<sup>22</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*..., hal. 157

*Artinya: “ Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS.An-Nahl : 43).*<sup>23</sup>

Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.<sup>24</sup>

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik, mental, intelektual, maupun psikisnya.<sup>25</sup>

Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.<sup>26</sup> Oleh karena itu daya akal dan daya rasa harus

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 408

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan ....*, hal. 165

<sup>25</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

<sup>26</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 98

diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi serta daya akal dan daya rasa yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Semuanya itu tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Bimbingan itu bisa berasal dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Pada masa remaja peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Karena masa remaja, peserta didik emosinya belum stabil. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa "*ambivalensi*" (kegamangan/kebimbangan). Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Seharusnya pada masa ini orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah dan kodratnya. Tentu melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan kreatif.<sup>27</sup>

Ada beberapa saran atau nasihat dari Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Heri Jauhari sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

- 1) Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka

---

<sup>27</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan....*, hal. 70

- 2) Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman
- 3) Timbulkan pada remaja bahwa dia disayang
- 4) Hargai dan hormati mereka
- 5) Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama)
- 6) Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
- 7) Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsentrasi dengan mereka
- 8) Usahakan agar mereka merasa berhasil.<sup>28</sup>

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadits Nabi berikut ini.<sup>29</sup>

قال النبي صلى الله عليه و سلم ( كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو

يمجسانه

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari&Muslim)*

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 71

<sup>29</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi...*, hal. 102

## b) Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:
  - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
  - b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
  - c) Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
  - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban:
  - a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

- b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. penelitian yang dilaksanakan oleh Atik Prasetyoningsih pada tahun 2009 dari prodi Pendidikan agama islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta dengan judul “Peran Pendidik dalam membentuk moral anak ply grup di gemplak sleman Yogyakarta” Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi mendeskripsikan bahwa pembentukan moral anak.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aninatun Falastin pada tahun 2015 dari prodi Pendidikan agama islam di institute islam negeri tulungagung dengan judul “strategi guru agama dalam meningkatkanmoral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsahdi man trenggalek”. Teknik pengumpulan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai yang mencerminkan tentang moral anak.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi**

<b>Nama peneliti dan judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<p>➤ Atik Prasetyaningsih dengan penelitiannya “Peran Pendidik Dalam Pembentukan Moral Anak di ply grup among putro ngemplak sleman Yogyakarta.</p>	<p>1. Membahas tentang moral anak 2. Upaya dalam membentuk moral anak</p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Strategi yang berbeda.</p>
<p>➤ Aninatun Falastin dengan penelitiannya “Strategi guru dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan</p>	<p>1. Membahas strategi guru terhadap moral anak 2. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>1. Subyek dan lokasi berbeda 2. Strategi dalam meningkatkan dan menumbuhkan moralitas berbeda</p>

muhadasah di MAN Trenggalek		
-----------------------------------	--	--

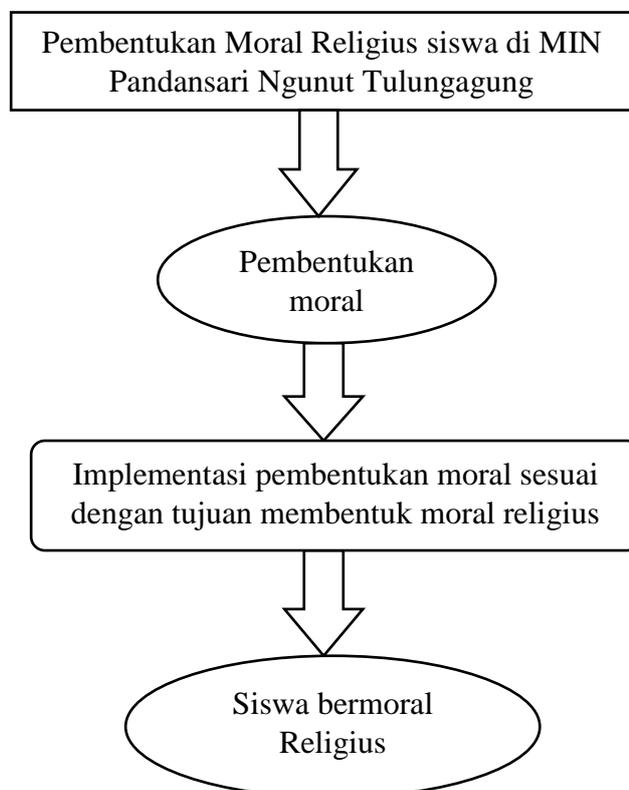
### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam skripsi dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

#### **Kerangka Penelitian Pembentukan Moral Religius Siswa di MIN**

##### **Pandansari Ngunut Tulungagung**



Pada dasarnya Pendidikan diselenggarakan untuk memenuhi kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada masing-masing peserta didik. Dalam konsep kerangka berpikir ini saya membantu peserta didik menjadi pintar dalam pelajaran itu hal yang mudah. Namun, jika membentuk karakter yang bermoral siswa yang baik melalui berbagai strategi itu adalah hal yang tidak mudah karena setiap siswa memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda pula. Maka dari itu perlunya membentuk strategi yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat membina bersikap baik didalam maupun diluar sekolah.